

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 0-6 BULAN YANG MENDAPAT ASI EKSKLUSIF DAN YANG TIDAK MENDAPAT ASI EKSKLUSIF DI UPT PUSKESMAS SIMALINGKAR TAHUN 2025

Nathalin Olivia Sinaga¹, Lesmana Syahrir², Irene Ruminta Tua Damanik³, Inda Meirani Herawita Sinaga⁴, Nasib Mangoloi Situmorang⁵

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Universitas Methodist Indonesia

³Departemen Radiologi, Universitas Methodist Indonesia

⁴Departemen Ilmu Farmakologi, Universitas Methodist Indonesia

⁵Departemen Forensik dan Medikolegal, Universitas Methodist Indonesia

email: nathalin7naga@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is the best nutritional choice for infants aged 0–6 months because it is rich in essential nutrients and immune-boosting substances, which are crucial components for achieving optimal growth and development. The main problem that remains is the low rate of exclusive breastfeeding, which negatively affects the dimensions of infant development, namely physical, motor, cognitive, and socio-emotional development. The main focus of the study conducted in 2025 was to evaluate the causal relationship between exclusive breastfeeding and the development of infants aged 0–6 months at the Simalingkar Community Health Center. This analytical observational study used a cross-sectional approach and involved 82 infants selected using consecutive sampling. Data collection procedures were carried out by interviewing mothers in a structured manner about breastfeeding, while observing infant development using the KPSP. Data testing was performed using the Chi-Square method. According to the results of the study, the largest proportion of infants were 6 months old (24.4%) and female (53.7%). A total of 70.7% of infants received exclusive breastfeeding, while developmental analysis using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) showed that 56.1% of infants developed according to their age, 29.3% were classified as doubtful, and 14.6% had the potential for developmental abnormalities. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.034, indicating a strong association between exclusive breastfeeding and the development of infants aged 0–6 months. The conclusion of this study shows that exclusive breastfeeding plays an important role in supporting the development of infants aged 0–6 months. Infants who receive exclusive breastfeeding show a tendency for better development or development in line with age norms, in contrast to infants who do not receive exclusive breastfeeding.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, KPSP, Infant Development.*

ARTIKEL PENELITIAN

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pilihan nutrisi terbaik untuk bayi 0–6 bulan karena yang kaya akan gizi esensial dan zat kekebalan tubuh, komponen krusial untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Masalah utama yang tetap ada adalah rendahnya capaian ASI eksklusif, yang mana hal tersebut memengaruhi secara negatif dimensi perkembangan bayi, yaitu perkembangan fisik, motorik, kognitif, serta sosial-emosional. Adapun fokus utama dari studi yang dilakukan pada tahun 2025 mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi usia 0–6 bulan di UPT Puskesmas Simalingkar. Penelitian observasional analitik ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 82 bayi yang dipilih menggunakan metode *consecutive sampling* dalam pengambilan sampel. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan mewawancarai ibu secara terstruktur mengenai pemberian ASI, sekaligus mengamati perkembangan bayi menggunakan KPSP. Pengujian data dilakukan menggunakan metode Chi-Square. Menurut hasil penelitian, proporsi terbesar bayi pada usia 6 bulan (24,4%) dan berjenis kelamin perempuan (53,7%). Sebanyak 70,7% bayi menerima ASI eksklusif, sementara analisis perkembangan melalui Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan 56,1% bayi berkembang sesuai usia, 29,3% tergolong meragukan, dan 14,6% berpotensi mengalami penyimpangan. Uji Chi-Square memberikan nilai $p = 0,034$, Menyimpulkan adanya kaitan kuat antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi usia 0–6 bulan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bayi usia 0–6 bulan. Bayi penerima ASI eksklusif menunjukkan kecenderungan perkembangan yang lebih baik atau sesuai norma usia, berbeda dengan bayi yang tidak menerima ASI secara eksklusif.

Kata Kunci: Asi Eksklusif, KPSP, Perkembangan Bayi

PENDAHULUAN

ASI, yang diproduksi oleh kelenjar susu ibu, mengandung beragam nutrisi esensial yang berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (Nurhenti & Simatupang, 2022). Pada enam bulan pertama kehidupan, Telah dikonfirmasi bahwa pemberian ASI eksklusif memberikan sumbangan yang berarti bagi fasilitasi perkembangan bayi. di berbagai aspek. Meskipun demikian, banyak ibu masih belum menjalankan praktik pemberian ASI secara eksklusif kepada anak mereka (Fera et al., 2023).

WHO menyarankan agar ASI eksklusif diberikan secara langsung tanpa tambahan makanan atau minuman apapun, kecuali dalam kondisi medis yang membutuhkan obat, vitamin, atau mineral (Fadlilyah et al., 2019). ASI

mengandung nutrisi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral, serta komponen imunologis berupa antibodi, makrofag, dan limfosit, yang membantu melindungi bayi dari infeksi sekaligus memberikan manfaat fisiologis dan emosional bagi ibu dan anak (Lestari, 2020). Terbukti, ASI eksklusif sangat mendukung pertumbuhan fisik bayi yang maksimal dan meningkatkan kecepatan perkembangan motorik, kognitif, dan sensorik, serta berperan signifikan dalam pembentukan otak dan sistem saraf pusat (Setyarini et al., 2016).

Observasi menunjukkan bahwa bayi yang menerima ASI eksklusif memperlihatkan kemajuan perkembangan yang lebih unggul, dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula atau makanan pelengkap, menurut penelitian sebelumnya (Fadlilyah et al., 2019).

ARTIKEL PENELITIAN

Sebaliknya, terdapat risiko penurunan manfaat nutrisi alamiah terkait bayi yang tidak mengonsumsi ASI eksklusif sebelum usianya genap enam bulan, melemahnya sistem imun bawaan, gangguan pencernaan, serta peningkatan kerentanan terhadap infeksi dan hambatan pertumbuhan maupun perkembangan (Oktiayani & Nungraheni, 2019). Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif dianggap sebagai salah satu strategi global yang paling efektif agar kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Lestari, 2021).

Hasil penelitian dari Panggabean dan rekan-rekannya (2024) Mengindikasikan bahwa ASI eksklusif menjalankan fungsi yang krusial dalam menopang perkembangan fisik dan motorik, kognitif, serta kemampuan sosial-emosional pada anak. Penerima ASI eksklusif secara umum menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang berada pada tahap terbaik. Sebaliknya, di Pusat Kesehatan Singgabung, Kabupaten Pakpak Bharat, Terdapat kecenderungan pada adanya risiko bagi bayi non-penerima ASI eksklusif untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang suboptimal.. Hal serupa ditemukan oleh Oktiayani P. dan S.A. Nugraheni (2019), yang melaporkan adanya keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif dan peningkatan kemampuan komunikasi (bahasa) pada bayi berusia 0–6 bulan, dengan fokus pada subjek yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki kosakata lebih luas.

Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) ingginya penggunaannya didasarkan pada kemampuannya mengevaluasi secara komprehensif perkembangan anak, yaitu pada aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Instrumen ini terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat memberikan penilaian objektif terhadap status perkembangan bayi sekaligus mempermudah perbandingan antara bayi dengan asupan ASI tunggal dan bayi yang tidak. Informasi yang diperoleh dari KPSP dapat dimanfaatkan untuk menilai pentingnya ASI

eksklusif untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak.

Studi ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Simalingkar karena fasilitas ini berfungsi sebagai layanan kesehatan primer dengan fokus pada kesehatan ibu dan anak. Puskesmas tersebut memiliki posisi strategis dalam mendukung program peningkatan cakupan ASI eksklusif melalui pelayanan langsung kepada masyarakat. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti ingin meneliti hubungan perkembangan Dibandingkan dengan bayi 0–6 bulan yang asupannya bukan ASI tunggal; kontrasnya, bayi yang menerima ASI eksklusif di UPT Puskesmas Simalingkar pada tahun 2025.

PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis Nol (H0)

1. Tidak ada hubungan signifikan yang terbukti antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi usia 0–6 bulan di UPT Puskesmas Simalingkar.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan yang ditemukan antara ASI yang diberikan bersama asupan lain (non-eksklusif) dengan kemajuan perkembangan bayi 0–6 bulan di UPT Puskesmas Simalingkar.

Hipotesis Alternatif (Ha)

1. Ditemukan adanya keterkaitan hubungan yang berarti antara ASI eksklusif dan optimalisasi perkembangan bayi 0–6 bulan di UPT Puskesmas Simalingkar.
2. Pemberian ASI yang disertai asupan lain (non-eksklusif) juga menunjukkan adanya hubungan dengan perkembangan bayi 0–6 bulan di wilayah UPT Puskesmas Simalingkar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan

Penelitian ini dirancang sebagai studi observasional pendekatan analitik *cross-sectional* yang mengandalkan data primer. Tujuan utamanya adalah menilai korelasi antara

ARTIKEL PENELITIAN

ASI eksklusif dan non-eksklusif dengan perkembangan bayi 0–6 bulan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan setelah validasi proposal skripsi disetujui pada bulan Juni-Juli 2025. Penelitian direncanakan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni di UPT Puskesmas Simalingkar, Jl. Bawang Raya No.37, Mangga, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara 20141.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini memilih metode *consecutive sampling*, yaitu prosedur di mana pengambilan sampel secara berurutan sampai jumlah yang memenuhi kriteria inklusi terpenuhi. Dengan perhitungan berdasarkan rumus Perhitungan Slovin menetapkan ukuran sampel minimum sebanyak 82 orang, berdasarkan populasi 438 ibu dengan bayi usia 0–6 bulan dan *margin of error* yang digunakan sebesar 10%.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti mewawancarai ibu secara terstruktur mengenai apakah bayi menerima ASI secara eksklusif atau non-eksklusif. Sementara itu, untuk menilai aspek tumbuh kembang, perkembangan bayi diamati secara langsung dengan bantuan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP)

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam riset ini adalah status pemberian ASI eksklusif, yakni bayi hanya menerima ASI, tanpa makanan, minuman, atau zat tambahan apa pun hingga usianya genap enam bulan. Pengukuran dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner, dengan jawaban “Iya” untuk ASI diberikan penuh selama 6 bulan, dan “Tidak” jika pemberian berhenti sebelum 6 bulan atau dilakukan *mix feeding*, menggunakan skala nominal. Variabel terikat penelitian adalah perkembangan bayi usia 0–6 bulan, yang mencakup aspek motorik,

kognitif, bahasa, serta sosial-emosional. Penilaian menggunakan observasi KPSP menghasilkan skala kategorik dengan tiga kategori: normal (9–10 'Ya'), meragukan (7–8 'Ya'), dan kemungkinan penyimpangan (≤ 6 'Ya').

Metode Analisis Data

Analisis data terdiri dari univariat (deskripsi variabel dengan frekuensi/persentase untuk data kategori; rata-rata/standar deviasi untuk data numerik) dan bivariat. Dengan menggunakan uji *Chi-Square* analisis bivariat dilakukan untuk menentukan keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi. Hubungan dianggap signifikan jika $p < 0,05$ (menolak H_0), dan tidak signifikan jika $p > 0,05$.

Pengolahan Data

Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 21 melalui beberapa tahapan, meliputi: pengecekan kelengkapan data (*editing*), pemberian kode khusus pada variabel (*coding*), memasukkan data ke dalam SPSS (*entry*), pembersihan data untuk mengurangi kesalahan input (*cleaning*), serta penyimpanan data (*saving*) agar siap untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Kategori	N	%
Usia Bayi	2 Bulan	19	23,20%
	3 Bulan	14	17,10%
	4 Bulan	14	17,10%

ARTIKEL PENELITIAN

	5 Bulan	15	18,30%
	6 Bulan	20	24,40%
Jenis Kelamin	L	38	46,30%
	P	44	53,70%
Status ASI Eksklusif	Ya	58	70,70%
	Tidak	24	29,30%
Interpretasi KPSP	Sesuai umur	46	56,10%
	Meragukan	24	29,30%
	Menyimpang	12	14,60%
Total	-	82	100%

Sumber: Data Peneliti, (2025)

Tabel 1 memperlihatkan distribusi 82 bayi di UPT Puskesmas Simalingkar. Kelompok usia terbanyak adalah 6 bulan (24,4%), diikuti 2 bulan (23,2%), 5 bulan (18,3%), serta 3 dan 4 bulan masing-masing 17,1%. Mayoritas bayi perempuan (53,7%) dibanding laki-laki (46,3%). Sebanyak 58 bayi (70,7%) menerima ASI eksklusif, sementara 24 bayi (29,3%) tidak. Hasil KPSP menunjukkan 46 bayi (56,1%) berkembang sesuai usia, 24 bayi (29,3%) meragukan, dan 12 bayi (14,6%) berpotensi mengalami penyimpangan. Dengan demikian, sebagian besar bayi perempuan, menerima ASI eksklusif, dan menunjukkan perkembangan sesuai usia.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Perkembangan Bayi Usia 0-6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif dan yang Tidak Mendapat ASI Eksklusif

ASI Eksklusif							
KPSP	Iya		Tidak		Total		<i>p-value</i>
	F	%	F	%	F	%	
Sesuai Umur	32	39,0	14	17,1	46	56,1	<0,034*
Meragukan	14	17,1	10	12,2	24	29,3	
Menyimpang	12	14,6	0	0	12	14,6	
Total	58	70,7	24	29,3	82	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas bayi di UPT Puskesmas Simalingkar, yaitu 46 bayi (56,1%), memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia menurut KPSP. Dari kelompok ini, 32 bayi (39,0%) menerima ASI eksklusif, sedangkan 14 bayi (17,1%) tidak. Sementara itu, 24 bayi (29,3%) termasuk dalam kategori perkembangan meragukan, terdiri dari 14 bayi (17,1%) yang menerima ASI eksklusif dan 10 bayi (12,2%) yang tidak. Menariknya, 12 bayi (14,6%) yang berpotensi mengalami penyimpangan seluruhnya berasal dari kelompok ASI eksklusif. Analisis uji *Chi-Square* mendapatkan nilai $p = 0,034$, ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya **hubungan signifikan** antara ASI eksklusif dan perkembangan bayi 0–6 bulan sesuai KPSP. Dengan kata lain, ASI eksklusif terbukti penting untuk mencapai perkembangan bayi yang optimal.

Pembahasan

Temuan riset mengindikasikan bahwa proporsi terbesar bayi di UPT Puskesmas Simalingkar, yakni 70,7%, menerima ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan hasil

ARTIKEL PENELITIAN

penelitian di beberapa wilayah lain, antara lain Puskesmas Singgabung (53,3%), Citangkil (78%), dan Galesong (75,98%), yang juga melaporkan bahwa mayoritas bayi menerima ASI eksklusif. Persentase pemberian ASI eksklusif yang tinggi ini memperkuat dasar teori yang menyatakan bahwa ASI mengandung nutrisi lengkap serta komponen imunologis yang penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan meningkatkan imunitas bayi. Faktor pendukung lainnya meliputi tingkat pengetahuan ibu, adanya dukungan dari keluarga, serta kebijakan pemerintah seperti Peraturan Pemerintah RI No. 33 Tahun 2012 merupakan dasar hukum yang menetapkan ketentuan terkait pemberian ASI eksklusif. Ramadhani et al. (2024) menyatakan dengan jelas bahwa status gizi serta pertumbuhan dan perkembangan bayi dinilai, salah satunya, melalui indikator pemberian ASI dari lahir hingga berusia enam bulan. Temuan ini didukung oleh penelitian Panggabean, Liana, Kristianto, dan Ramadhani (2024) yang turut memperlihatkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi di beragam lokasi studi. Secara teori, ASI dikategorikan sebagai sumber gizi unggul karena mengandung protein, lemak esensial, vitamin, mineral, DHA, ARA, serta komponen imunologis seperti IgA, laktoferin, dan lisozim, yang berperan dalam mendukung perkembangan otak, kemampuan motorik, sistem kekebalan tubuh, serta pertumbuhan dan perkembangan bayi secara keseluruhan. Selain manfaat nutrisi, ASI juga memberikan nilai psikososial, karena proses menyusui mempererat ikatan emosional antara ibu dan anak melalui kontak fisik, tatapan mata, dan sentuhan yang hangat.

Hal ini sejalan dengan teori keterikatan (attachment) Bowlby, yang menekankan pentingnya rasa aman bagi perkembangan psikologis bayi, serta teori sensorimotor Piaget, yang memfokuskan perhatian pada perlunya intervensi (stimulasi) secara langsung pada bayi usia 0–6 bulan. Dengan demikian, ASI eksklusif memiliki peran ganda: selain menyediakan

nutrisi yang optimal, juga memberikan stimulasi perkembangan yang mendukung bayi tumbuh sesuai usianya. Sebaliknya, Risiko terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan lebih tinggi pada bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di UPT Puskesmas Simalingkar pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kelompok usia bayi terbanyak adalah 6 bulan (24,4%), dengan mayoritas bayi berjenis kelamin perempuan (53,7%). Sebagian besar bayi, yaitu 70,7%, menerima ASI eksklusif, sementara 29,3% lainnya tidak. Berdasarkan hasil KPSP, 56,1% bayi menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Pemberian ASI eksklusif memiliki peran krusial dalam pemenuhan gizi, peningkatan daya tahan tubuh, serta mendukung perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional bayi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$), yang memperkuat bukti hubungan signifikan antara ASI eksklusif dengan kemajuan perkembangan bayi 0–6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amru, D. E., Aziz, H., Febrianti, L. R., & Institut Kesehatan Mitra Bunda. (2022). Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 34–43.
- Azwa, & Dewi, K. (2024). Menyusui di Puskesmas Iringmulyo Metro Timur: Application of health education about exclusive breastfeeding in breastfeeding mothers at Puskesmas Iringmulyo Metro East. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 194–200.
- Fadliyyah, U. R. (2019). Determinan faktor yang berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif di Indonesia. *IKESMA*, 15(1), 51.

ARTIKEL PENELITIAN

- Fera, Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208.
- Lestari, L. I. (2020). Volume ASI dan kondisi mental ibu (Breast milk volume and mother's mental condition). *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 8–11.
- Lestari, S. (2021). Hubungan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan tumbuh kembang bayi usia 3–6 bulan di Puskesmas Muara Bungo Kabupaten Bungo tahun 2021 (Exclusive breastfeeding relationship with growth and development baby age 3–6 months in Health Estuary Bungo). *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 1–6.
- Nurhenti, M. N., & Simatupang, D. (2022). Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kemampuan motorik kasar bayi 6–24 bulan. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(2), 115–122.
- Nurita, S. R. (2021). Keseimbangan foremilk dan hindmilk ASI pada ibu menyusui. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 207.
- Oktiyani, P., Nugraheni, S. A., & Z. R. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 3(3), 271–277.
- Rahmadani, P. A., Widyastuti, N., Fitrianti, D. Y., & Wijayanti, H. S. (2020). Asupan vitamin A dan tingkat kecemasan merupakan faktor risiko kecukupan produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 0–5 bulan. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 44–53.
- Ramadhani, P. A., Nuryanti, D., Syafira, A. N., Shafiyah, A. R., Nurjanah, Gusriani, & Retnowati, Y. (2023). Makanan sehat untuk memperlancar produksi ASI Putri. *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 1(1), 40–46.
- Setyarini, A., Mexitalia, M., & Margawati, A. (2016). Pengaruh pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif terhadap mental emosional anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 4(1), 16–21.
- Suradi, R. (2016). Spesifitas biologis air susu ibu. *Sari Pediatri*, 3(3), 134.